

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab IV ini, peneliti akan menguraikan paparan data yang dilakukan peneliti melalui analisa terhadap mahasiswa Patani dan mahasiswa lokal di IAIN Tulungagung serta mendeskripsikan tentang hasil analisis jenis-jenis sinonim dan homonim yang sering digunakan dalam percakapan antara mahasiswa asal Patani dan mahasiswa Indonesia di kelas maupun luar kelas. Selanjutnya, data ini akan digunakan untuk menganalisis implikasi yang ditimbulkan dari penggunaan sinonim dan homonim dalam mencapai sebuah tujuan komunikasi. Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara, dan hasil observasi.

A. Paparan Data

Paparan data di sini merupakan uraian tentang paparan dari data yang disajikan peneliti dengan judul sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan peneliti dan hasil dari analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi studi pada mahasiswa Patani dan mahasiswa lokal.

1. Gambaran Objek Penelitian

Dalam subjudul ini, penulis akan menyajikan data yang telah diperoleh berdasarkan pada sumber penelitian yang dilakukan oleh peneliti di IAIN Tulungagung yang dikhususkan kepada mahasiswa Patani dan mahasiswa lokal di lingkungan IAIN Tulungagung. Khususnya mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018.

Secara administratif, Kerajaan Thailand dibagi menjadi 76 *changwat* (provinsi). Dari 76 provinsi tersebut, dikelompokkan menjadi 5 provinsi, yakni Thailand Utara, Thailand Timur, Thailand Selatan, Thailand Timur Laut, dan Thailand Tengah. Kelima kelompok provinsi tersebut, mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi di IAIN Tulungagung berasal dari Thailand Selatan.

Provinsi Thailand Selatan sendiri memiliki empat belas provinsi, yakni Provinsi Chumphon, Krabi, Nakhon Si Thammarat, Narathiwat, Patani, Phang Nga, Phattalung, Phuket, Ranong, Satun, Songkhla, Surat Thani, Trang, Yala. Dari 14 provinsi di Thailand Selatan tersebut, ada 4 provinsi yang memiliki penduduk mayoritas muslim, yaitu Patani, Yala, Narathiwat, dan Satun. Jumlah muslim di Thailand sendiri, yakni 3 juta jiwa dan 710.906 jiwa merupakan muslim Melayu. Patani merupakan salah satu provinsi di selatan Thailand. Patani merupakan nama ibu kota provinsi yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Beberapa sumber menyebutkan nama Patani berasal dari Bahasa Melayu yang berarti “panta”. Selain Malaysia, daerah Patani juga berbatasan dengan beberapa provinsi di Thailand, yakni Narathiwat (Menara), Yala (Jala), dan Songkhla (Senggora).

Masyarakat Melayu setempat lebih menegnal daerah Patani dengan sebutan Patani Darussalam atau Patani Raya. Hal tersebut dikarenakan Provinsi Patani terletak di Semenanjung Melayu dengan Pantai Teluk Thailand di sebelah utara. Di bagian selatan terdapat

gunung-gunung dan atraksi untuk turis-turis seperti Taman Negara Budo-Sungai Padi yang berada di perbatasan Provinsi Yala (Jala) dan Narathiwat (Menara).

Pada awalnya, Patani merupakan sebuah kerajaan Melayu Islam yang berdaulat, mempunyai kesultanan dan lambang daerah tersendiri. Namun pada pertengahan abad ke-19, Patani telah ditakhlukan oleh Kerajaan Siam. Pada tahun 1826, penaklukan Siam terhadap Patani mendapat pengakuan Britania Raya. Sebagai wujud penegasan kedudukan kerajaan Siam, pada tahun 1902 pemerintah Kerajaan Siam mulai memberlakukan Undang-Undang Thesaphiban. Dengan berlakunya UU tersebut, berarti sistem pemerintahan kesultanan Melayu telah dihapuskan.

Pada tahun 1909, diadakan penandatanganan perjanjian Bangkok oleh pemerintah Kerajaan Siam. Sejak saat itu, Patani telah diakui oleh Britania sebagai bagian dari jajahan Siam walaupun tanpa mempertimbangkan keinginan penduduk asli Melayu Patani. Sejak penghapusan pemerintahan Kesultanan Melayu Patani, masyarakat Melayu-Patani berada dalam posisi tertekan dan lemah. Seperti yang diungkap oleh W.A.R. Wood, Konsul Britania di Songkhla, penduduk Melayu telah menjadi *mangsa* sebuah pemerintahan yang tidak diperintah dengan baik. Akibat penjajahan dan pemaksaan ini, kekacauan sering terjadi di wilayah Patani.

Patani sendiri terbagi menjadi 12 kawasan pentadbiran (Amphoe), dibagi lagi menjadi 115 daerah swapraja (tambon) dan 629 buah kampung atau biasa disebut mubaan. Kedua belas wilayah tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a) Mueang Patani dalam bahasa Thailand, dalam bahasa Melayu disebut Patani.
- b) Khok Pho dalam bahasa Thailand.
- c) Nong Chik dalam bahasa Thailand.
- d) Panare dalam bahasa Thailand dan bahasa Melayu Panarek
- e) Mayo dalam bahasa Thailand dan bahasa Melayu Maja.
- f) Thung Yang Daeng.
- g) Sai Buri bahasa Melayu Selindung Bayu, Telube.
- h) Mai Kaen.
- i) Yaring bahasa Melayu Jaring, Jamu.
- j) Yarang dan bahasa Melayu Cegar.
- k) Kapho Mae Lan.

2. Mahasiswa Patani di IAIN Tulungagung

Sejak tahun 2013 sampai saat ini, setidaknya ada 180 mahasiswa asal Patani yang menempuh pendidikan di IAIN Tulungagung. Mahasiswa tersebut tersebar di berbagai jurusan sesuai dengan minat tiap mahasiswa. Bahkan, beberapa mahasiswa asal Patani tidak sedikit yang melanjutkan kuliah sampai jenjang Strata dua (S-2) di IAIN Tulungagung.

IAIN Tulungagung menjadi salah satu PTKAIN pilihan yang menjadi tujuan mahasiswa Patani kuliah di Indonesia karena masih ada beberapa kampus Islam lain yang juga menerima mahasiswa Patani untuk menempuh pendidikan. Namun, banyak di antara calon mahasiswa yang lebih memilih IAIN Tulungagung. Alasannya, yakni karena memang hubungan kampus IAIN Tulungagung dengan pesantren tempat calon mahasiswa belajar, serta IAIN Tulungagung merupakan salah satu kampus Islam terbaik di Indonesia.

B. Hasil Penelitian

Dari wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa Patani di wilayah IAIN Tulungagung dan juga mahasiswa lokal, ditemukan tentang pendapatnya berbahasa dan berkomunikasi. Implikasi yang terjadi tidak selalu negatif beberapa mengungkapkan tentang dampak bersosialisasi dengan warga asing justru menambah kosa kata juga membangun kedekatan antarsesama mahasiswa. Adanya sinonim dan juga homonim antara bahasa Melayu dan Indonesia, tentu saja terdapat implikasi, baik positif maupun negatif. Menurut Efi, salah satu mahasiswa lokal IAIN Tulungagung mengungkapkan mahasiswa semakin mudah mengenal bahasa asing, akan semakin memperkaya kosa kata terkait bahasa asing. Nur Azizah Nida, yang memiliki kedekatan dengan mahasiswa Patani, juga menyatakan bahasa tidak menjadi kendala menjalin pertemanan dengan Mahasiswa Patani. Hal tersebut karena memang antara bahasa Melayu dan Patani memiliki

beberapa kata yang hampir sama. Mahasiswa Patani tidak membutuhkan waktu lama untuk menyesuaikan dengan bahasa Indonesia. Hal ini diungkap oleh Kunarsibah Tuanborsu, kemiripan antara bahasa Melayu dan Indonesia membuatnya tidak membutuhkan waktu lama untuk belajar Bahasa Indonesia. Mahasiswa Patani tidak kesusahan memahami sumber perkuliahan yang didominasi menggunakan bahasa Indonesia. Bagi mahasiswa yang benar-benar mempelajari bahasa Indonesia, tentu perkuliahan bukan beban berat bagi mahasiswa Patani. Hal ini diungkap oleh Nurdenee Lateh yang sering terlibat dalam diskusi. Menurut Nurdeenee Lateh, semakin sering mahasiswa Patani terlibat dalam diskusi kelas, akan semakin mudah memahami bahasa Indonesia dan memahami materi perkuliahan.

Selain itu dalam komunikasi sehari-hari, tidak jarang terjadi kesalahpahaman antara mahasiswa lokal dan juga mahasiswa Patani. Hal ini terjadi karena makna dalam kata yang berbeda antara Bahasa Melayu Patani dan juga Bahasa Indonesia. Atina Putih mahasiswa asal Patani pernah terjebak kesalahpahaman dengan teman sekelasnya asal Indonesia. Kejadiannya, yaitu saat ia ingin menceritakan temannya sekamarnya ada yang semalaman menangis, dipahami oleh teman sekelasnya dengan makna yang berbeda.

“A : Semalam teman saya ada yang *Teriak*”

“T : Kok teriak-teriak kenapa? Kerasukan?”

Pada percakapan di atas, *teriak* menurut Atina adalah menangis, sedangkan *teriak* menurut teman sekelas Atina, yakni bermakna mengeluarkan suara-suara keras.

Informasi sering tidak tersampaikan karena banyak diksi atau kata yang jauh berbeda. Hal ini diungkap oleh Nur Akbar Syah, mahasiswa asal Indonesia yang jarang berkumpul dengan mahasiswa asal Patani karena terkendala bahasa. Hal tersebut yang membuat Nur memilih untuk jarang komunikasi dengan mahasiswa asal Patani.

“Bukan apa-apa, saya tidak jarang komunikasi dengan mahasiswa Patani bukan karena tidak suka, tetapi karena terkendala bahasa, takut kalau maksud informasi yang saya sampaikan tidak sampai”.

Selain melakukan wawancara seputar pemahaman mahasiswa Patani dan mahasiswa lokal di lingkungan IAIN Tulungagung, peneliti juga menganalisis beberapa kata yang bersinonim dan kata berhomonim. Peneliti melakukan wawancara tidak berstruktur terhadap mahasiswa Patani dan mahasiswa lokal di IAIN Tulungagung dan merangkum berbagai kata sehingga ditemukan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Sinonim Percakapan Bahasa Melayu Patani dan Bahasa Indonesia

Kata-kata bersinonim maknanya tidak benar-benar sama. Meskipun samar-samar, kata bersinonim tetap memiliki selisih makna, perbedaan tersebut dapat dilihat dengan memperhatikan : (a) makna dasar dan makna tambahannya, (b) nilai rasanya (makna emotifnya), (c) kelaziman pemakaiannya (kolokasinya), dan (d) distribusinya. Begitupun ketika ditelisik lebih jauh tentang bahasa Melayu dan

bahasa (Indonesia), terdapat beberapa kata yang memiliki makna sama, tetapi memiliki tulisan pelafalan yang berbeda. Berikut, penulis akan memaparkan bentuk-bentuk sinonim tersebut.

Kelas Kata Bahasa Indonesia	Kelas Kata Bahasa Melayu	Keterangan
Pulang	Balik	Kembali ke asalnya
Libur	Cuti	Bebas dari pekerjaan atau masuk sekolah
Istirahat	Rehat	Henti
Kirim	Hantar	Menyampaikan dengan perantara
Mampir	Singgah	Singgah
Mudik	Balik Kampung	Berlayar, pergi
Olahraga	Sukan	Gerakan badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh
Tabrak	Blago	Langgar, bentur
Buku	Kitab	Lembar kemas yang berjilid berisi tulisan
Sepatu	Kasut	Lapik atau pembungkus kaki yang bertujuan untuk melindungi kaki saat berjalan.
Terasi	Belacan	Bumbu penyedap makanan yang terbuat dari ikan kecil atau udang
Tinta	Dawat	Barang cair yang berwarna hitam, merah, biru dsb.
Toko	Kedai	Berupa bangunan yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari
Mobil	Kereta	Kendaraan beroda 4 atau lebih yang digerakkan dengan tenaga mesin.
Punggung	Belakang	Bagian tubuh belakang atau area bawah leher.
Bebek	Itik	Hewang unggas
Kasur	Tilam	Tempat tidur yang

		terbuat dari kapas, spons, dakron dsb.
Apotek	Kedai Obat	Tempat penjual obat.
Sulit	Payah	Susah untuk diselesaikan.
Nakal	Degil	Perbuatan kurang baik seperti mengganggu, merusak dsb.
Bingung	Pening	Tidak tau apa yang harus dilakukan.
Jelek	Buruk	Perbuatan, paras yang kurang menyenangkan.
Capek	Penat	Perasaan lelah, penat.
Hemat	Jimat	Berhatihti dalam membelanjakan uang.
Beruntung	Betuah	Mujur, bahagia
Aku	Saya	Kata ganti orang pertama
Kamu	Awak	Kata ganti orang kedua
Engkau	Angkau	Orang yang diajak bicara atau disapa.
Bisa	Buleh	Mampu, dapat.
Sering	Acap	Kerap, dapat.
Kapan	Bila	Kata tanya untuk menanyakan waktu
Nol	Kosong	Bilangan yang dilambangkan dengan angka 0
Dari	Mari	Kata yang menyatakan tempat sebelumnya atau keberangkatan.
Lewat	Lalu	Melalui, yang dilewati.
Menuju	Pergi	Pergi ke tempat tujuan.
Kecuali	Melainkan	Yang seain dai.
Sekitar	Lebih kurang	Pernyataan yang menyatakan tidak jauh.
Di samping	Di sebelah	Di sisi, di sebelah
Gara-gara	Sebab	Sebab, lantaran.
Kok	Gano	Eksprsi untuk meekankan maksud.
Yok	Gih	Seruan atau ajakan untuk melakukan sesuatu.

Data di atas merupakan kata-kata yang sering digunakan oleh mahasiswa TBIN yang berasal dari Indonesia dan Patani. Kata-kata di atas sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Akan menjadi gangguan komunikasi jika keduanya tidak saling memahami perbedaan makna atau konteks kata yang digunakan.

a) Makna Dasar dan Makna Tambahan

Tambahan atau sering disebut dengan imbuhan *me -an* mampu membuat sebuah kata dasar yang memiliki makna luas menjadi makna sempit atau spesifik seperti kata *menuju*. Baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Melayu, kata *menuju* memiliki kata dasar *tuju*. Kata ini memiliki maksud pergi ke sebuah tempat.

Contoh percakapan :

Bahasa Indonesia : Sekarang saya *menuju* ke Aula Utama
 Sekarang awak *tuju* ke Aula Utama
 Sekarang awak *pergi* ke Aula Utama

Ketiganya memiliki makna yang sama, yakni pergi ke tempat tertentu atau dalam konteks percakapan di atas pergi ke aula utama. Ketiganya juga sering digunakan dalam percakapan, tetapi sering menimbulkan lamban tersampainya informasi karena diksi *tuju* dan *pergi* dalam konteks tertentu tidak lazim digunakan.

b) Nilai Rasanya (Makna Emotifnya)

Kata bersinonim dalam bahasa Indonesia dan Melayu yang sebenarnya memiliki makna sama, tetapi penggunaannya menyoal

kelaziman, yakni kata *mudik* dalam bahasa Melayu sering menggunakan kata *balik kampung*. *Mudik* sendiri dalam konteks keindonesiaan memiliki makna budaya kembali ke kampung halaman yang dilakukan setahun sekali menjelang hari raya setelah sekian lama berada di tanah rantauan. Dalam bahasa melayu, kata *mudik* tidak dikenal dan menggunakan kata *balik kampung*. Namun, keduanya memiliki maksud dan tujuan yang sama.

Contoh percakapan : Tahun ini, ayah tidak *mudik* karena pandemi.

Tahun ini, ayah tidak *balik kampung* karena tertahan di Indonesia.

Keduanya memiliki makna yang sama, tetapi kata *mudik* lebih lazim digunakan oleh mahasiswa TBIN asal Indonesia daripada kata *balik kampung*. Kata *balik kampung* dianggap kurang praktis digunakan dalam percakapan sehari-hari. Mahasiswa TBIN asal Patani lebih lazim dan paham jika menggunakan kata *balik kampung*. Kata lain yang memiliki kasus sama, yakni *jelek* dalam bahasa *buruk* dalam bahasa Melayu, *istirahat*, *rehat*, dsb.

c) Kelaziman Pemakaiannya

Soal kelaziman memang sering menjadi masalah dalam percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa TBIN asal Indonesia dan asal Patani. Seperti saat mengungkapkan sebuah ekspresi terhadap suatu tempat atau keadaan suatu benda. Dalam konteks ini, penulis akan mencontohkan penggunaan kata *kotor* dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Melayu sering menggunakan kata *cemar*.

Contoh percakapan : Kelas ini *kotor* sekali
sepatuku masih *cemar* padahal mau masuk

Kotor dan juga *cemar* memiliki makna yang sama, tetapi keduanya memiliki kelaziman yang berbeda. Kata *cemar* dalam bahasa Indonesia tidak lazim digunakan untuk mengekspresikan ruangan yang sempit atau benda, seperti kelas, halaman ataupun sepatu. Namun, kata *cemar* lebih lazim digunakan untuk menunjukkan sebuah wilayah atau kawasan yang besar dan penuh sampah atau banyak zat kimia. Seperti pernyataan “ Sungai Brantas di Jawa Timur sekarang *tercemar* akibat limbah pabrik”. Sedangkan, untuk menunjukkan ruang-ruang sempit ataupun benda, dalam bahasa Indonesia lebih lazim menggunakan kata *kotor*.

d) Distribusinya

Pada kelas bahasa adverbial (kata sifat), soal kelaziman penggunaan juga terjadi. Seperti kata *sering kali* dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Melayu menggunakan kata *acap kali*.

Contoh :

Saya *sering* ke perpustakaan kampus saat istirahat.

Saya *acap kali* berpapasan dengan dosen itu saat di jalan.

Keduanya memiliki makna yang sama, yakni sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Namun, dalam bahasa Indonesia kata *acap* tidak lazim digunakan. Mungkin akan ditemukan

penggunaan kata *acap* saat membaca tulisan ilmiah, baik jurnal ataupun artikel. Dalam bahasa Melayu, lebih lazim penggunaan *acap* dan kata *sering* tidak ditemukan.

2. Homonim Percakapan Bahasa Melayu Patani dan Bahasa Indonesia

No.	Kata Homonim Bahasa Indonesia	Keterangan dalam Bahasa Indonesia	Keterangan dalam Bahasa Melayu
1.	Benang	Tali panjang yang berasal dari kapas.	Sawah
2.	Bisa	Dapat	Racun dari ular
3.	Bunga	Bagian tumbuhan yang akan menjadi buah	Imbalan jasa yang berupa uang.
4.	Campak	Penyakit menular yang disebabkan oleh virus	Lempar
5.	Cuma	Tidak ada yang lain	Buah yang bewarna kuning dan memiliki rasa masam.
6.	Gaji	Upah terhadap suatu pekerjaan atau jasa	Alat untuk menebang pohon.
7.	Laut/lauk	Permukaan bumi yang berupa air yang sangat luas.	Daging
8.	Nakal	Sikap kurang baik	Ramah
9.	Paras	Wajah	Sama, rata-rata
10.	Sabuk	Ikat pinggang yang terbuat dari kulit sintetis	Bagian kulit dari buah kelapa
11.	Simpul	Hasil menyimpulkan	Ikatan pada tali atau benang
12.	Suka	Mau, menyukai	Ketawa
13.	Teriak	Seruan yang keras	Nangis

Ketika disandingkan antara bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia, akan ditemukan beberapa kata yang berhomonim dengan berbagai bentuk. Berikut peneliti akan memaparkan bentuk-bentuk

homonim bahasa Melayu dan Indonesia yang sering ditemukan dalam percakapan mahasiswa Patani dan mahasiswa lokal di lingkungan IAIN Tulungagung.

a. Homonim yang Homograf

Homonim yang homograf, yakni Homograf berasal dari istilah Inggris *homograph*. Secara harafiah, homograf adalah kata yang ejaannya sama dengan kata yang lain, tetapi asal dan artinya berbeda. Seperti kata *benang*, *bisa*, dan seterusnya.

Contoh : Adik membeli *benang* untuk layang-layang.

Ayah sedang menanam di *benang*.

Kata *benang* yang pertama memiliki makna tali yang terbuat dari kapas dan dalam konteks kalimat di atas digunakan untuk menali layang-layang untuk diterbangkan. Dalam bahasa Melayu, *benang* berarti sawah. Konteks kalimat di atas memiliki makna ayah yang sedang menanam di sawah.

Contoh lainnya yakni:

Kamu pasti *bisa* menyelesaikan skripsi.

Kaki kamu baru digigit ular *berbisa*?

Dua kalimat di atas juga memiliki kata, penulisan, dan ejaan yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. *Bisa* dalam bahasa Indonesia berarti dapat melakukan, sedangkan *bisa* pada kalimat kedua dengan bahasa Melayu berarti ular yang memiliki *bisa* (racun). Meskipun kata *bisa* (racun) juga digunakan di Indonesia, tetapi *bisa* yang menunjukkan arti *dapat* melakukan tidak digunakan dalam bahasa Melayu Patani.

b. Homonim yang Homofon

Homonim yang homofon adalah kata yang sama bunyi (pelafalan), tetapi berbeda tulisannya. Meskipun tidak banyak ditemukan, tetapi kata-kata dalam bahasa Melayu banyak yang memiliki pelafalan sama, tetapi memiliki kata yang berbeda. Hal ini sering menyebabkan kesalahpahaman, bahkan mampu menyebabkan informasi tidak sampai pada lawan bicara.

Contohnya kata *bang* dan *bank*. Di Patani, *bank* berarti tempat simpan pinjam uang dan di Indonesia kata *bank* juga memiliki makna yang sama. Namun, dalam pecakapan bahasa Indonesia kita juga bisa menemukan *bang* yang memiliki makna panggilan untuk orang laki-laki dengan umurnya lebih tua dari penutur.

Contoh:

Bunga *bank* itu hukumnya haram.

Bang Kojin sedang menjahit baju.

Dalam konteks pertama, *bank* berarti tempat siman pinjam uang. *Bang* pada contoh ke dua memiliki tulisan dan arti yang berbeda, yakni sebuah panggilan untuk laki-laki.